

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu. Siswa SMP dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja (Haris, Dahliana & A'yuna, 2018). Hurlock (2004) mendefinisikan awal masa remaja berlangsung dengan rentang usia dari 13-16 tahun. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa, dimana tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak, akibatnya hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang diharapkan mampu menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat (Rita, 2008). Pada masa remaja, mereka juga dihadapkan dengan salah satu tugas perkembangan yaitu membentuk identitas diri untuk tercapainya integritas diri dan kematangan pribadi (Marheni, 2010).

Mengacu pada teori perkembangan Erikson (1968) terdapat delapan tahapan perkembangan yang dialami manusia. Dimana pada tahapan perkembangannya, masa remaja berada pada tahap kelima yaitu identitas vs kebingungan identitas (*identity vs role confusion*) yang terjadi selama masa remaja. Pada masa ini, remaja dihadapkan pada penemuan diri, tentang siapa diri mereka sebenarnya, dan kemana mereka akan melangkah dalam hidupnya. Remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status kedewasaan. Orang tua perlu mengizinkan remaja untuk menjelajahi peran-peran tersebut dan jalan yang berbeda di setiap peran. Jika remaja menjelajahi peran tersebut dengan cara yang baik, maka mereka akan menemukan jalan yang positif. Namun, jika orang tua memaksakan identitas tertentu pada remaja dan remaja tidak cukup mencoba berbagai peran, mereka bisa mengalami kebingungan tentang siapa diri mereka, yang disebut krisis identitas. Jika krisis ini tidak segera teratasi, remaja bisa merasa terisolasi, cemas, hampa dan bimbang (Lestari, 2019).

Remaja yang mengalami krisis identitas kesulitan untuk menetapkan tujuan akademis yang jelas (Erikson, 1968). Remaja yang tidak memiliki tujuan dan identitas yang jelas seringkali tidak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, sering menunda-nunda, dan mudah terpengaruh oleh hal lain (Soetjningsih, 2004). Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi perilaku diri remaja, dimana membuat remaja

kurang memiliki kedisiplinan dalam dirinya. Sedangkan sebagai seorang siswa perlunya memiliki tujuan guna memperoleh manfaat dari hasil belajarnya, menjadi orang terdidik, serta memiliki keahlian di bidang tertentu (Sardiman, 2012). Dengan demikian, kedisiplinan dalam belajar sangat penting, terutama bagi siswa di usianya saat ini. Menurut Arikunto (1993) kedisiplinan belajar merupakan tindakan yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun tiga aspek dalam menentukan kedisiplinan belajar pada siswa menurut Arikunto (1993), yaitu: 1) Disiplin siswa di dalam kelas, 2) Disiplin siswa di lingkungan sekolah, dan 3) Disiplin siswa di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember menunjukkan bahwa kedisiplinan sangat membantu siswa untuk tetap fokus dalam belajar dan memahami materi dengan baik. Bentuk perilaku mereka diantaranya ialah memperhatikan saat guru menjelaskan materi, tidak berbicara dengan temannya, duduk dengan tenang, tidak mengganggu teman, mengikuti instruksi guru tanpa perlu diingatkan berkali-kali, dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Namun beberapa siswa mengatakan bahwa diantara mereka juga ada yang tidak disiplin atau tidak mengikuti tata tertib sekolah, mereka cenderung melanggar dan tidak mau mengikuti saran guru. Bentuk perilaku mereka diantaranya ialah membolos, tidak mengenakan atribut sekolah dengan benar, terlambat ke kelas tanpa alasan yang jelas atau keluar masuk kelas tanpa izin, mengabaikan instruksi guru, seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan, dan berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan materi, sehingga mengganggu proses belajar.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan belajar menurut Unaradjan (2013) yaitu faktor yang berasal dari lingkungan luar yang meliputi lingkungan tempat tinggal, tekanan teman sebaya, unsur-unsur dinamis dalam belajar, pengalaman hidup, kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi lingkungan masyarakat. Tirtaharja dalam Hamzah & Setiawati (2020) mengungkapkan bahwa setelah keluarga, teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin siswa, ketika siswa ingin terbebas dari pengaruh orang tua, siswa lebih mengarahkan perhatiannya kepada teman sebaya. Hal ini dikarenakan teman sebaya dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak karena adanya kesamaan umur, kesamaan sikap, dan kesamaan lingkungan bermain yang dihasilkan dari teman sebaya (Hurlock, 2004).

Interaksi teman sebaya merupakan hubungan antara individu satu dengan yang lain yang memiliki usia yang sama, dimana setiap individu dapat mempengaruhi satu sama lain (Walgito, 2006). Terkadang didalam interaksi tersebut ada tuntutan dari teman sebaya untuk bertindak dan berpikir dengan cara tertentu agar dia dapat diterima oleh kelompoknya (Santrock, 2003). Hal inilah yang disebut dengan tekanan sebaya atau *peer pressure*. Menurut Clasen dan Brown (1987) *peer pressure* ialah tekanan dari teman sebaya untuk melakukan sesuatu atau untuk menghindari dari melakukan sesuatu yang lain, tidak peduli individu tersebut menginginkannya atau tidak. Berdasarkan pengertian tersebut, bahwasannya *peer pressure* itu tekanan yang tidak selalu bersifat negatif tetapi juga ada yang bersifat positif. Hal itu sejalan dengan pernyataan dari Tarshis (2010) yang menyatakan bahwasannya *peer pressure* itu dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Akan tetapi faktanya, *peer pressure* lebih sering mendatangkan hal negatif bagi para remaja, contohnya menyontek, membolos sekolah, dan melanggar peraturan sekolah (Santrock, 2003). Adapun aspek *peer pressure* menurut Clasen dan Brown (1987) ialah: 1) *Peer Involvement* (keterlibatan teman sebaya), 2) *School Involvement* (Keterlibatan Sekolah), 3) *Family Involvement* (keterlibatan keluarga), 4) *Conformity to peer norms* (Kesesuaian dengan norma teman sebaya), 5) *Misconduct* (Perilaku Buruk).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember, ditemukan bahwa *peer pressure* memiliki pengaruh yang beragam dalam kegiatan belajar. Bentuk perilaku *positive peer pressure* mereka diantaranya ialah siswa merasa termotivasi dan lebih semangat saat belajar bersama teman yang memiliki minat yang sama, yang meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi kelompok, mereka juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga futsal, badminton, atau organisasi siswa seperti tapak suci dan hizbul wathan. Namun, ada juga sisi negatif, dari *peer pressure*, bentuk perilakunya diantaranya ialah siswa merasakan tekanan untuk melakukan hal-hal yang tidak etis, seperti menyontek, merokok, mencorat-coret meja atau kursi, dan membolos karena takut dinilai negatif oleh teman. Hal ini menciptakan dilema antara menjaga integritas akademik dan keinginan untuk diterima dalam kelompok. Siswa yang berada dalam lingkungan positif merasa lebih mampu menghadapi tantangan belajar, sedangkan yang berada dalam lingkungan negatif sering mengalami stres. Beberapa siswa berusaha menghindari pengaruh buruk dengan mencari teman yang mendukung dan berbicara dengan guru atau orang tua saat menghadapi tekanan. Mereka berharap bisa membangun kelompok yang saling

mendukung untuk mencapai tujuan akademik tanpa terjebak dalam perilaku negatif. Namun berdasarkan hasil observasi, *peer pressure* belum menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar. Hal ini menjadi penting dikarenakan siswa harus memiliki kedisiplinan dalam belajar.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan beserta pendapat para ahli serta penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *peer pressure* terhadap kedisiplinan belajar pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Jember, karena pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *peer pressure* dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kedisiplinan belajar siswa, *peer pressure* dapat mendorong siswa untuk lebih berprestasi, namun disisi lain, juga dapat menyebabkan perilaku menyimpang jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai yang kuat. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana *peer pressure* mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jember. Ditengah tantangan menjaga fokus dan disiplin, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang cara siswa beradaptasi dengan tekanan teman sebaya. Hal ini akan membantu guru dan orang tua untuk menjaga motivasi dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar, sekolah dapat menerapkan pendekatan yang lebih efektif dalam mengelola interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan karakter siswa, dan mengurangi perilaku yang merugikan akibat *peer pressure*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Apakah terdapat hubungan antara *peer pressure* terhadap kedisiplinan belajar pada siswa SMP Muhammadiyah 1 jember”

C. Tujuan Penelitian

Mencermati rincian permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui hubungan antara *peer pressure* terhadap kedisiplinan belajar pada siswa SMP Muhammadiyah 1 jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang pada psikologi pendidikan yaitu mengenai hubungan *peer pressure* terhadap kedisiplinan belajar pada siswa menengah pertama (SMP).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pengetahuan bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan juga para pendidik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian dalam kajian pendidikan, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dan dapat dikaji lebih luas.

E. Keaslian Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang peneliti jadikan sebagai acuan mengenai topik *peer pressure* dan kedisiplinan belajar yang sudah pernah diteliti oleh peneliti lain yaitu:

1. Penelitian Ubaid (2024) dengan judul “Hubungan *Peer Pressure* dan Iklim Sekolah dengan Kedisiplinan Belajar pada Siswa” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*) dan Iklim Sekolah dengan Kedisiplinan Belajar pada Siswa SMP Pondok Pesantren Budi Luhur *Boarding School* Lampung. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat yaitu kedisiplinan belajar dan variabel bebas yaitu Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*) dan Iklim Sekolah. Teknik penentuan sampel dengan menggunakan *Simple Random Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Pondok Pesantren Budi Luhur *Boarding School* Lampung kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 101 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya dan kedisiplinan belajar pada siswa SMP dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu nilai koefisien korelasi $-0,086$ dengan taraf signifikan $0,390 > 0,05$, dan terdapat hubungan positif antara iklim sekolah dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMP dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu nilai koefisien korelasi $0,253$ dengan taraf signifikansi $0,011 < 0,05$.
2. Penelitian kedua dari Nurhidayah, et al (2021) dengan judul “Hubungan *Peer Pressure* dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Remaja Awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *peer pressure* dengan perilaku *bullying* pada remaja awal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul yang didapatkan sampel 88 siswa dengan teknik

propotionate stratified random sampling. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer pressure* dengan perilaku *bullying* dengan nilai $p=0.021$.

3. Penelitian ketiga dari Cahaya (2023) dengan judul “Hubungan Antara *Peer Pressure* Dan Orientasi Tujuan Dengan Integritas Akademik Pada Mahasiswa” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer pressure* dan orientasi tujuan terhadap integritas akademik pada mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas hukum dengan menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini didapatkan menggunakan teknik *accidental sampling* dan diperoleh sebanyak 121 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala, yaitu skala integritas akademik, skala *peer pressure* dan skala orientasi tujuan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara *peer pressure* dan orientasi tujuan dengan integritas akademik pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Penelitian keempat dari Auliyah (2024) dengan judul “Hubungan *Peer Pressure* Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 1 Bontonompo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *peer pressure* dan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 1 Bontonompo serta hubungan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 1 Bontonompo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas 2, yaitu *peer pressure* sebagai variabel bebas (X) dan perilaku merokok variabel terikat (Y). Populasi penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Bontonompo dengan karakteristik berusia 12-15 tahun sejumlah 60 siswa. Populasi penelitian kurang dari seratus atau relatif kecil sehingga semua populasi dijadikan sampel penelitian sejumlah 60 siswa dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan model skala Likert. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa *peer pressure* dan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 1 Bontonompo tergolong sedang dengan nilai *peer pressure* sebesar 65% dan nilai perilaku merokok sebesar 60%. Berdasarkan hasil analisis korelasi *pearson product moment* menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *peer pressure* dengan

perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 1 Bontonompo dengan nilai koefisien korelasi pearson sebesar $r=0,489$ dengan nilai sig. $0,001 < 0,05$, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

5. Penelitian kelima dari Muhirshani & Muryono (2024) dengan judul “Hubungan *Peer Pressure* dengan Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Remaja” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kepercayaan diri siswa dan tekanan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan metodologi korelasional kuantitatif. Sampel diambil sebanyak 76 orang dengan menggunakan teknik simple random sampling. Alat ukur yang digunakan ialah angket skala likert dengan jumlah aitem setelah proses validitas tekanan teman sebaya terdapat 28 aitem dan kepercayaan diri 30 aitem pernyataan. Korelasi *Pearson Product Moment* digunakan dalam analisis data. Berdasarkan hasil uji *statistic*, tekanan teman sebaya dan kepercayaan diri mempunyai hubungan negatif, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,319$ dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ pada siswa SMPN 9 Tambun Selatan kelas VIII.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada karakteristik populasi yang diteliti, peneliti memilih Siswa SMP Swasta sebagai subjek penelitian dibandingkan dengan Siswa SMP Negeri. Siswa SMP Swasta cenderung memiliki jumlah siswa yang lebih kecil dalam kelas, yang memungkinkan interaksi yang lebih intens, memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan guru dengan kualifikasi lebih tinggi. Metode pembelajarannya juga beragam, seperti diskusi dan debat. Sedangkan, Siswa SMP Negeri cenderung memiliki jumlah siswa yang lebih banyak dalam satu kelas, yang dapat menghasilkan dinamika sosial yang berbeda, fasilitas yang terbatas, tergantung pada anggaran pemerintah. Metode pembelajaran cenderung lebih konvensional dengan fokus pada hafalan dan pemahaman materi yang disampaikan guru. Dengan memilih siswa SMP Swasta sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana hubungan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) mempengaruhi kedisiplinan belajar, mengingat karakteristik unik yang siswa miliki, sehingga inilah yang menjadi keaslian tema yang diangkat oleh peneliti untuk diteliti.